

Pendekatan Model Pemahaman Keagamaan: Tekstual Dan Kontekstual Inklusif Dan Eksklusif

Siti Asiyah¹, Hamdanah²

^{1,2} Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
asiyahaja0@gmail.com

Abstract

A model approach to religious understanding is important in approaching sacred texts and the values contained therein. In this article, four main approaches to uncovering the meaning of religious texts are discussed: textual, contextual, inclusive, and exclusive approaches. Each approach has its own characteristics that impact religious interpretation and practice. Factors such as education, personal experience, and social context influence the selection of approaches by scholars, religious practitioners, and communities of faith. The interaction between textual and contextual approaches can complement or conflict with each other in analyzing religious texts. An inclusive approach supports interreligious dialogue, tolerance and cross-cultural understanding in the context of globalization, while an exclusive approach can have complex implications for religious pluralism and human rights.

Keywords : Approaches to religious understanding, religious texts, religious interpretation, interreligious dialogue, tolerance, religious pluralism, human rights

Abstrak

Pendekatan model pemahaman keagamaan menjadi hal penting dalam mendekati teks-teks suci dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam artikel ini, empat pendekatan utama dalam membuka makna teks keagamaan dibahas: pendekatan tekstual, kontekstual, inklusif, dan eksklusif. Setiap pendekatan memiliki karakteristiknya sendiri yang berdampak pada interpretasi dan praktik keagamaan. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman pribadi, dan konteks sosial memengaruhi pemilihan pendekatan oleh cendekiawan, praktisi keagamaan, dan komunitas beriman. Interaksi antara pendekatan tekstual dan kontekstual dapat melengkapi atau bertentangan satu sama lain dalam menganalisis teks keagamaan. Pendekatan inklusif mendukung dialog antaragama, toleransi, dan pemahaman lintas budaya dalam konteks globalisasi, sementara pendekatan eksklusif dapat memiliki implikasi yang kompleks terhadap pluralisme keagamaan dan hak asasi manusia.

Kata Kunci : Pendekatan pemahaman keagamaan, teks keagamaan, interpretasi keagamaan, dialog antaragama, toleransi, pluralisme keagamaan, hak asasi manusia

Copyright (c) 2024 Siti Asiyah, Hamdanah

□ Corresponding author: Siti Asiyah

Email Address: asiyahaja0@gmail.com (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia)

Received 25 April 2024, Accepted 29 April 2024, Published 11 May 2024

PENDAHULUAN

Model pemahaman keagamaan merupakan fondasi penting dalam menjelajahi teks-teks suci, tradisi, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Keberagaman pendekatan ini mencerminkan kompleksitas serta interpretasi yang beragam dalam memahami dimensi keagamaan. Dalam konteks ini, terdapat empat pendekatan utama yang sering digunakan dalam membuka makna teks keagamaan: pendekatan tekstual, kontekstual, inklusif, dan eksklusif.

Pendekatan tekstual menyoroti analisis teks keagamaan itu sendiri. Fokusnya terletak pada kata-kata, struktur kalimat, dan konteks linguistik lainnya yang terdapat dalam teks tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami teks secara langsung berdasarkan apa yang tertulis. Sebaliknya, pendekatan kontekstual mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, budaya, dan

politik di mana teks keagamaan itu muncul. Dengan memperluas cakupan pemahaman, analisis kontekstual membantu memperjelas makna dan relevansi teks keagamaan dalam situasi tertentu.

Pendekatan inklusif menekankan penerimaan terhadap beragam interpretasi dan pemahaman keagamaan. Mengakui banyaknya cara untuk memahami teks keagamaan, pendekatan ini mendorong dialog antar berbagai perspektif keagamaan tanpa mengecualikan yang lain. Di sisi lain, pendekatan eksklusif cenderung menganut pandangan yang lebih kaku dengan menetapkan satu interpretasi tunggal atau otoritatif dari teks keagamaan. Hal ini dapat membatasi ruang lingkup interpretasi atau penafsiran teks, menekankan pada otoritas tertentu, seperti tradisi atau figur keagamaan tertentu.

Dalam artikel ini, kita akan membahas karakteristik masing-masing pendekatan dalam pemahaman teks keagamaan, serta pengaruhnya terhadap interpretasi dan praktik keagamaan. Selain itu, kita juga akan menjelajahi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pendekatan tertentu oleh para cendekiawan, praktisi keagamaan, dan komunitas beriman. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami kompleksitas dan keragaman interpretasi dalam tradisi keagamaan, serta memfasilitasi dialog dan pemahaman lintas budaya dan agama.

METODE

Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan yang mendalam terhadap konsep pemahaman keagamaan yang inklusif dan eksklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali pemahaman keagamaan dalam konteks tekstual dan kontekstual. Sumber data utama yang digunakan adalah literatur keagamaan yang relevan, termasuk teks-teks suci, kitab-kitab teologi, artikel ilmiah, dan literatur terkait lainnya yang membahas konsep inklusif dan eksklusif dalam pemahaman keagamaan.

Metode penelitian kualitatif ini melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan literatur terkait untuk memahami bagaimana konsep inklusif dan eksklusif tercermin dalam pemahaman keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa dan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut serta untuk memahami bagaimana pemahaman keagamaan dapat berubah dalam konteks tertentu.

Penelitian ini juga melibatkan analisis terhadap pandangan dan interpretasi tokoh-tokoh keagamaan yang berpengaruh dalam merumuskan konsep inklusif dan eksklusif dalam pemahaman keagamaan. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bergantung pada data primer berupa teks-teks keagamaan, tetapi juga memperhitungkan pandangan dan pemikiran dari para ahli keagamaan yang relevan.

Dengan menggabungkan analisis terhadap teks-teks keagamaan, literatur terkait, dan pandangan tokoh-tokoh keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep inklusif dan eksklusif dalam pemahaman keagamaan serta implikasinya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan tekstual dalam penafsiran teks keagamaan cenderung menekankan interpretasi teks secara harfiah dan normatif. Ini ditandai dengan fokus pada kata demi kata dalam teks suci, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, atau budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini bisa menghasilkan interpretasi yang kaku dan literal terhadap ajaran agama, yang pada gilirannya mempengaruhi praktik keagamaan dengan cara yang lebih tradisional dan terbatas.

Sebaliknya, pendekatan kontekstual dalam pemahaman teks keagamaan menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks sosial, sejarah, dan budaya di mana teks tersebut diturunkan. Karakteristiknya adalah memperhatikan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pemahaman terhadap ajaran agama. Pendekatan ini membuka ruang untuk interpretasi yang lebih dinamis dan relevan dengan realitas kontemporer, yang pada akhirnya mempengaruhi praktik keagamaan dengan lebih inklusif dan adaptif.

Pendekatan inklusif berusaha untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pendekatan dalam memahami teks keagamaan. Karakteristiknya adalah mengakui kompleksitas dalam memahami ajaran agama dan berusaha untuk menyatukan berbagai perspektif. Pendekatan ini dapat memperkaya interpretasi dan praktik keagamaan dengan mempertimbangkan beragam sudut pandang, sehingga memungkinkan praktik keagamaan yang lebih holistik dan beragam.

Di sisi lain, pendekatan eksklusif cenderung membatasi pemahaman keagamaan hanya pada satu sudut pandang atau interpretasi tertentu. Karakteristiknya adalah menolak atau mengabaikan pandangan-pandangan alternatif. Hal ini dapat mempengaruhi interpretasi dan praktik keagamaan dengan cara yang lebih dogmatis dan terbatas, yang mungkin tidak mampu mengakomodasi keragaman pemahaman dan praktik keagamaan.

Dengan demikian, karakteristik masing-masing pendekatan dalam pemahaman teks keagamaan dapat berpengaruh pada interpretasi dan praktik keagamaan secara keseluruhan. Pemilihan pendekatan yang tepat dapat membentuk cara pandang dan tindakan umat beragama dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman.

Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Seleksi Pendekatan dalam Penafsiran Teks Keagamaan oleh Ahli, Praktisi Agama, dan Kelompok Beriman. Para cendekiawan, praktisi keagamaan, dan komunitas beriman dalam memilih pendekatan (tekstual, kontekstual, inklusif, eksklusif) dalam memahami teks keagamaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang beragam. Pertama, faktor pendidikan dan latar belakang akademis memainkan peran penting. Cendekiawan yang memiliki pendidikan agama yang kuat mungkin cenderung menggunakan pendekatan tekstual untuk menjaga kesucian teks suci dan tradisi agama. Di sisi lain, praktisi keagamaan yang lebih terbuka terhadap konteks sosial dan budaya saat ini mungkin lebih memilih pendekatan kontekstual untuk memahami ajaran agama secara relevan dengan zaman.

Kedua, faktor pengalaman pribadi dan lingkungan sosial juga memengaruhi pemilihan pendekatan. Individu yang hidup dalam masyarakat yang konservatif mungkin lebih condong

menggunakan pendekatan eksklusif yang menekankan pada interpretasi tunggal dan tradisional. Sementara itu, individu yang terlibat dalam dialog antaragama atau memiliki pengalaman multikultural mungkin lebih terbuka terhadap pendekatan inklusif yang menggabungkan berbagai perspektif.

Faktor konteks sosial, politik, dan budaya juga turut memengaruhi pemilihan pendekatan. Perubahan zaman dan tuntutan masyarakat modern seringkali mendorong para cendekiawan dan praktisi keagamaan untuk menggunakan pendekatan kontekstual atau inklusif guna menjawab tantangan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemilihan pendekatan dalam memahami teks keagamaan oleh para cendekiawan, praktisi keagamaan, dan komunitas beriman dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan konteks zaman. Kombinasi faktor-faktor ini membentuk landasan bagi pemahaman dan praktik keagamaan yang beragam dan relevan dengan kebutuhan dan realitas masyarakat.

Pendekatan Teks dan Konteks dalam Menganalisis dan Menafsirkan Teks Keagamaan

Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam analisis dan interpretasi teks keagamaan merupakan dua pendekatan yang saling berinteraksi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan tekstual menitikberatkan pada pemahaman teks keagamaan berdasarkan teks itu sendiri, dengan fokus pada makna literal dan struktur bahasa yang digunakan. Ini berarti bahwa pendekatan tekstual memperhatikan kata-kata dan kalimat dalam teks keagamaan untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya tanpa terlalu banyak memperhitungkan konteks eksternal.

Di sisi lain, pendekatan kontekstual mempertimbangkan aspek-aspek konteks sosial, budaya, sejarah, dan lingkungan di mana teks keagamaan itu diturunkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks keagamaan dalam konteks yang lebih luas, termasuk situasi historis, budaya, dan sosial di mana teks tersebut muncul. Dengan memperhitungkan faktor-faktor eksternal ini, interpretasi teks keagamaan dapat menjadi lebih relevan dan dapat dipahami dengan lebih baik dalam konteks yang lebih luas.

Kedua pendekatan ini sebenarnya saling melengkapi dalam analisis dan interpretasi teks keagamaan. Pendekatan tekstual membantu dalam memahami makna literal dari teks, sementara pendekatan kontekstual membantu dalam menempatkan teks ke dalam konteks yang lebih luas untuk memahami makna yang lebih mendalam. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pemahaman terhadap teks keagamaan dapat menjadi lebih holistik dan mendalam. Meskipun demikian, terkadang pendekatan tekstual dan kontekstual juga dapat bertentangan satu sama lain. Misalnya, dalam beberapa kasus, penafsiran tekstual yang terlalu ketat dapat mengabaikan konteks sosial dan historis di mana teks keagamaan itu diturunkan, sehingga menghasilkan pemahaman yang terbatas. Di sisi lain, pendekatan kontekstual yang terlalu menekankan konteks eksternal dapat mengaburkan makna literal dari teks itu sendiri.

Namun, seharusnya pendekatan tekstual dan kontekstual tidak dipandang sebagai dua

pendekatan yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi. Dengan memadukan kedua pendekatan ini secara bijaksana, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap teks keagamaan.

Dampak Inklusif Terhadap Konteks Globalisasi

Pendekatan inklusif dalam dialog antaragama memiliki dampak yang signifikan terhadap toleransi, pemahaman lintas budaya, dan hubungan antarumat beragama dalam konteks globalisasi. Pendekatan inklusif ini menekankan pada penerimaan, penghargaan, dan kerjasama antara berbagai tradisi keagamaan dan budaya, tanpa mengecilkan nilai-nilai atau keyakinan masing-masing pihak. Dengan demikian, pendekatan inklusif mempromosikan dialog yang terbuka, saling menghormati, dan membangun kerjasama yang harmonis di antara berbagai komunitas agama dan budaya. Salah satu dampak positif dari pendekatan inklusif terhadap dialog antaragama adalah peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menerima dan menghormati keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu untuk hidup berdampingan secara damai. Hal ini dapat mengurangi konflik antaragama dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural.

Pendekatan inklusif juga memperkuat pemahaman lintas budaya. Dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama, individu dan komunitas dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang berbeda. Hal ini dapat memperkaya pengalaman lintas budaya, memperkuat hubungan antarbudaya, dan mempromosikan kerjasama yang saling menguntungkan di antara berbagai kelompok masyarakat.

Dalam konteks globalisasi, pendekatan inklusif dalam dialog antaragama menjadi semakin penting. Globalisasi membawa interaksi yang semakin intensif antara berbagai budaya dan agama di seluruh dunia, sehingga penting untuk mempromosikan dialog yang inklusif dan saling menghormati. Dengan pendekatan inklusif, masyarakat dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan.

Pluralisme Keagamaan Dan Hak Asasi Manusia

Pendekatan eksklusif dalam konteks pluralisme keagamaan memiliki implikasi yang kompleks terhadap hak asasi manusia. Pendekatan eksklusif ini cenderung menekankan superioritas satu agama atau keyakinan tertentu, sementara mengabaikan atau menolak keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan lainnya. Hal ini dapat mengarah pada ketidakadilan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia, terutama hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Salah satu implikasi dari pendekatan eksklusif terhadap pluralisme keagamaan adalah terbatasnya kebebasan beragama bagi individu atau kelompok yang tidak sejalan dengan keyakinan mayoritas. Dalam konteks ini, penganut agama minoritas atau non-mayoritas dapat mengalami diskriminasi, persekusi, atau pembatasan dalam menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang mengakui hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama dan berpraktik sesuai dengan keyakinan mereka tanpa takut

akan penindasan atau diskriminasi. Pendekatan eksklusif juga dapat memperkuat ketegangan antaragama dan memicu konflik keagamaan. Dengan menekankan superioritas satu agama tertentu, pendekatan eksklusif dapat menciptakan ketidakharmonisan dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda. Hal ini dapat mengancam perdamaian dan stabilitas sosial dalam masyarakat yang pluralistik, serta melanggar hak asasi manusia untuk hidup dalam lingkungan yang

aman dan damai tanpa takut akan kekerasan atau diskriminasi.

Dalam konteks hak asasi manusia, pendekatan eksklusif juga dapat mengancam hak-hak individu untuk menyatakan keyakinan dan pendapat mereka secara bebas. Ketika satu agama atau keyakinan dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak, hal ini dapat membatasi kebebasan berpendapat dan berkeyakinan bagi individu yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang mengakui hak setiap individu untuk menyatakan pendapat dan keyakinan mereka tanpa takut akan represi atau pembatasan.

Persepsi Dan Praktik Keagamaan Dalam Masyarakat

Pendekatan tekstual, kontekstual, inklusif, dan eksklusif memiliki pengaruh yang mendalam terhadap persepsi dan praktik keagamaan dalam masyarakat yang beragam secara budaya, sosial, dan politik. Setiap pendekatan tersebut membawa konsekuensi yang berbeda dalam cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran agama mereka. Pendekatan tekstual, yang cenderung memahami teks keagamaan secara harfiah dan normatif, dapat menghasilkan interpretasi yang kaku dan dogmatis. Dalam masyarakat yang beragam, pendekatan ini dapat menyebabkan sikap eksklusif dan intoleran terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Fokus pada teks tertulis dan simbol-simbol dalam kitab suci atau dokumen agama dapat membatasi pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial dan budaya yang memengaruhi interpretasi ajaran agama.

Di sisi lain, pendekatan kontekstual menekankan pentingnya memahami teks keagamaan dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Dengan mempertimbangkan realitas sosial-historis yang ada, pendekatan kontekstual memungkinkan masyarakat untuk menginterpretasikan ajaran agama dengan lebih inklusif dan relevan terhadap kondisi aktual masyarakat yang beragam. Hal ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran agama, sehingga dapat merespons kebutuhan dan tantangan zaman dengan lebih baik. Pendekatan inklusif mendorong penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Dengan mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendekatan inklusif menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman budaya, sosial, dan politik. Ini memperkuat nilai-nilai kerukunan dan persatuan dalam masyarakat yang heterogen.

Pendekatan eksklusif menekankan superioritas satu agama atau keyakinan tertentu, sementara mengabaikan atau menolak keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan lainnya. Dalam masyarakat yang beragam, pendekatan eksklusif dapat memicu ketegangan, konflik, dan diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas atau non-mayoritas, serta melanggar hak asasi manusia untuk

kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Dengan demikian, pemilihan pendekatan tertentu dalam memahami dan menjalankan ajaran agama dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi dan praktik keagamaan dalam masyarakat yang beragam secara budaya, sosial, dan politik. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pendekatan inklusif dan kontekstual yang menghargai keberagaman, membangun dialog antaragama, dan memperkuat toleransi serta penghargaan terhadap hak asasi manusia bagi semua individu tanpa memandang agama atau keyakinan mereka.

Analisis Pendekatan Dalam Penafsiran Teks Keagamaan

Beragam pendekatan seperti tekstual, kontekstual, inklusif, dan eksklusif memiliki sifat yang berbeda dalam menafsirkan teks keagamaan dan memiliki implikasi yang berbeda pula terhadap cara teks tersebut dipahami dan diamalkan dalam masyarakat. Berikut adalah penjabaran mengenai karakteristik masing-masing pendekatan serta dampaknya terhadap penafsiran dan praktek keagamaan:

Pendekatan Tekstual:

1. **Karakteristik:** Pendekatan ini cenderung memahami teks keagamaan secara harfiah dan normatif, fokus pada kata-kata dan ayat-ayat tertulis dalam kitab suci atau dokumen agama tanpa mempertimbangkan konteks sosial-historis yang lebih luas.
2. **Pengaruh:** Interpretasi teks keagamaan yang bersifat tekstual dapat menghasilkan pemahaman yang kaku, dogmatis, dan literal. Hal ini dapat membatasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama serta menyebabkan sikap eksklusif dan intoleran terhadap variasi interpretasi dan praktik keagamaan.

Pendekatan Kontekstual:

1. **Karakteristik:** Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks keagamaan dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Memperhatikan latar belakang sejarah dan realitas sosial-historis untuk menginterpretasikan ajaran agama dengan relevan terhadap kondisi aktual masyarakat.
2. **Pengaruh:** Interpretasi teks keagamaan yang kontekstual memungkinkan pemahaman yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Hal ini dapat mendorong praktik keagamaan yang lebih adaptif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pendekatan Inklusif:

1. **Karakteristik:** Pendekatan ini mendorong penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai nilai yang mendasar.
2. **Pengaruh:** Pendekatan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, saling menghormati, dan memperkuat nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat yang heterogen. Hal ini dapat menghasilkan praktik keagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman.

Pendekatan Eksklusif:

1. Karakteristik: Pendekatan ini menekankan superioritas satu agama atau keyakinan tertentu, sementara menolak atau mengabaikan keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan lainnya.
2. Pengaruh: Interpretasi dan praktik keagamaan yang bersifat eksklusif dapat memicu ketegangan, konflik, dan diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas atau non-mayoritas. Hal ini dapat merugikan kerukunan sosial dan menghambat perkembangan masyarakat yang beragama.

Faktor-Faktor Mempengaruhi Pemilihan

Faktor Keyakinan dan Tradisi Keagamaan:

1. Cendekiawan: Para cendekiawan keagamaan cenderung memilih pendekatan yang sesuai dengan keyakinan dan tradisi keagamaan yang mereka anut. Mereka dapat lebih condong kepada pendekatan tekstual jika mengutamakan keabsolutan teks suci, atau memilih pendekatan kontekstual jika lebih memperhatikan konteks sejarah dan sosial dalam interpretasi.
2. Praktisi Keagamaan: Praktisi keagamaan sering kali memilih pendekatan yang telah diajarkan dalam tradisi keagamaan yang mereka ikuti. Mereka dapat cenderung menggunakan pendekatan tekstual jika lebih mengutamakan literalitas teks, atau memilih pendekatan kontekstual jika ingin mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial.

Faktor Pendidikan dan Pengetahuan:

1. Cendekiawan: Tingkat pendidikan dan pengetahuan cendekiawan dapat memengaruhi pemilihan pendekatan. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang luas cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan kontekstual dan inklusif yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan sejarah dalam interpretasi teks keagamaan.
2. raktisi Keagamaan: Praktisi keagamaan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan konteksnya dapat lebih cenderung menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami teks keagamaan dengan lebih mendalam dan relevan.

Faktor Konteks Sosial dan Politik:

1. Komunitas Beriman: Komunitas beriman sering dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik tempat mereka berada. Di lingkungan yang pluralistik dan toleran, komunitas beriman mungkin lebih condong kepada pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman. Namun, di lingkungan yang konflik atau otoriter, mereka mungkin cenderung menggunakan pendekatan eksklusif untuk mempertahankan identitas keagamaan.

Faktor Pengalaman dan Interaksi Antaragama:

1. Cendekiawan dan Praktisi Keagamaan: Pengalaman pribadi dan interaksi dengan penganut agama lain juga dapat memengaruhi pemilihan pendekatan. Pengalaman dialog antaragama yang positif dapat mendorong pemilihan pendekatan inklusif, sementara pengalaman konflik atau ketegangan antaragama dapat memperkuat pendekatan eksklusif

Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual

Pendekatan Tekstual menekankan pada pemahaman teks keagamaan berdasarkan isi teks itu

sendiri, termasuk makna kata, ayat, dan konteks langsung dalam teks suci. Pendekatan tekstual sering kali digunakan untuk memahami ajaran agama secara literal dan normatif.

Pendekatan Kontekstual menekankan pada pemahaman teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik di mana teks tersebut diturunkan. Pendekatan kontekstual membantu mengaitkan ajaran agama dengan realitas zaman dan memahami relevansinya dalam konteks kontemporer.

Melengkapi:

1. Pendekatan dapat saling melengkapi dalam analisis dan interpretasi teks keagamaan. Pendekatan tekstual memberikan pemahaman yang mendalam terhadap teks suci itu sendiri, sementara pendekatan kontekstual membantu menjelaskan bagaimana teks tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks sosial yang berubah.
2. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pemahaman terhadap ajaran agama dapat menjadi lebih komprehensif dan relevan. Pendekatan tekstual memberikan dasar yang kuat dalam pemahaman teks, sementara pendekatan kontekstual membantu menginterpretasikan teks tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Bertentangan:

1. Terkadang, pendekatan tekstual dan kontekstual dapat bertentangan satu sama lain. Misalnya, interpretasi tekstual yang terlalu literal dapat bertentangan dengan konteks sosial atau nilai-nilai universal yang berlaku saat ini.
2. Konflik antara kedua pendekatan ini dapat terjadi jika tidak dilakukan dengan bijaksana. Misalnya, mengabaikan konteks sosial dalam interpretasi teks keagamaan dapat menyebabkan pemahaman yang terbatas atau tidak relevan dengan realitas zaman.

Dampak Pendekatan Inklusif

Berikut adalah analisis mengenai dampak dari pendekatan inklusif terhadap aspek tersebut:

Dialog Antaragama:

1. Toleransi: Pendekatan inklusif dalam dialog antaragama mendorong terciptanya lingkungan dialog yang terbuka, menghargai perbedaan, dan menghormati keyakinan agama lain. Hal ini dapat mengurangi konflik antarumat beragama dan memperkuat kerjasama antaragama.
2. Pemahaman: Dengan pendekatan inklusif, dialog antaragama menjadi sarana untuk saling memahami keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing agama. Hal ini dapat memperdalam pemahaman tentang pluralitas agama dan memperkuat rasa persaudaraan antarumat beragama.

Toleransi:

1. Dialog Antaragama: Pendekatan inklusif dalam dialog antaragama mempromosikan sikap toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama.
2. Pemahaman Lintas Budaya: Dengan pendekatan inklusif, toleransi antaragama juga berdampak

pada pemahaman lintas budaya. Menghormati perbedaan agama juga berarti menghormati perbedaan budaya, sehingga memperkuat kerukunan antarbudaya dalam masyarakat yang multikultural.

3. Globalisasi: Dalam konteks globalisasi, pemahaman lintas budaya yang didorong oleh pendekatan inklusif dalam dialog antaragama dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Implikasi Pendekatan Eksklusif Dalam Konteks Pluralisme Keagamaan Dan Hak Asasi Manusia

Berikut adalah analisis mengenai implikasi dari pendekatan eksklusif dalam dua konteks tersebut:

Pluralisme Keagamaan:

1. Eksklusivitas: Pendekatan eksklusif dalam pluralisme keagamaan menekankan dominasi satu keyakinan agama tertentu atas yang lain, dengan menolak atau mengabaikan keberagaman keyakinan agama. Hal ini dapat menciptakan ketegangan antarumat beragama dan memperkuat pemisahan antara kelompok-kelompok keagamaan.
2. Ketidakadilan: Pendekatan eksklusif dapat mengakibatkan ketidakadilan terhadap kelompok-kelompok minoritas atau non-dominan dalam masyarakat. Hal ini dapat merugikan hak-hak keagamaan dan kultural kelompok-kelompok tersebut, serta menghambat kerjasama antarumat beragama.

Hak Asasi Manusia:

1. Diskriminasi: Pendekatan eksklusif dalam hak asasi manusia dapat menyebabkan diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan keyakinan agama. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjamin perlakuan yang adil dan setara bagi semua individu tanpa memandang keyakinan agama.
2. Keterbatasan Kebebasan Beragama: Pendekatan eksklusif dapat membatasi kebebasan beragama dan berkeyakinan individu/kelompok yang tidak sejalan dengan keyakinan mayoritas. Hal ini dapat menghambat praktik keagamaan mengurangi pluralitas dalam masyarakat.

Pendekatan Persepsi Dan Praktik Keagamaan Dalam Masyarakat

Berikut adalah analisis mengenai bagaimana masing-masing pendekatan memengaruhi keagamaan dalam konteks yang beragam:

Pendekatan Tekstual:

1. Persepsi: Pendekatan tekstual cenderung menekankan interpretasi teks agama secara harfiah dan normatif, tanpa mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan politik yang kompleks. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman keagamaan yang kaku dan kurang sensitif terhadap realitas masyarakat yang beragam.
2. Praktik: Pendekatan tekstual dapat mendorong praktik keagamaan yang bersifat formalistik dan ritualistik, tanpa memperhatikan relevansi dan konteks sosial budaya tempat praktik tersebut dilakukan. Hal ini dapat mengurangi fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dan

kebutuhan masyarakat.

Pendekatan Kontekstual:

1. Persepsi: Pendekatan kontekstual memperhatikan konteks budaya, sosial, dan politik dalam memahami teks agama, sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih luas dan relevan terhadap realitas masyarakat yang beragam. Hal ini dapat memperkaya persepsi keagamaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi interpretasi teks.
2. Praktik: Pendekatan kontekstual mendorong praktik keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini memungkinkan praktik keagamaan yang lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat yang beragam secara budaya, sosial, dan politik.

Pendekatan Inklusif:

1. Persepsi: Pendekatan inklusif mempromosikan sikap terbuka, menghargai keberagaman, dan mengakui nilai-nilai positif dari berbagai tradisi keagamaan. Hal ini dapat memperkuat persepsi tentang pluralitas keagamaan sebagai sumber kekayaan dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.
2. Praktik: Pendekatan inklusif mendorong praktik keagamaan yang menghormati perbedaan, membangun dialog antaragama yang konstruktif, dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Hal ini dapat menciptakan lingkungan keagamaan yang inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pendekatan Eksklusif:

1. Persepsi: Pendekatan eksklusif cenderung menekankan superioritas satu keyakinan agama tertentu atas yang lain, dan menolak keberagaman keagamaan. Hal ini dapat menciptakan persepsi yang sempit dan intoleran terhadap keyakinan agama yang berbeda.
2. Praktik: Pendekatan eksklusif dapat menghasilkan praktik keagamaan yang diskriminatif, membatasi kebebasan beragama, dan memperkuat pemisahan antarumat beragama. Hal ini dapat mengakibatkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat yang beragam secara budaya, sosial, dan politik.

KESIMPULAN

Dalam merangkai pendekatan model pemahaman keagamaan, kita menemukan sebuah kerangka interpretatif yang memperlihatkan kompleksitas dan dinamika dalam memahami teks-teks suci dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan tekstual memberikan pijakan yang kuat dengan menekankan analisis literal dari teks, sementara pendekatan kontekstual meluaskan cakupan dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan budaya. Di sisi lain, pendekatan inklusif mengajak untuk menerima dan menghargai keragaman interpretasi keagamaan, sementara pendekatan eksklusif cenderung menegaskan otoritas satu pemahaman yang dominan. Dalam keseluruhan, penggabungan

pendekatan-pendekatan ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kaya dan inklusif tentang keberagaman keagamaan, serta mendorong dialog dan toleransi antarumat beragama.

REFERENSI

- Abdurrohman, Asep Abdurrohman, 'Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam', *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1 (2018), 29–
[1https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671](https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671)
- Al-qardhawi, Perspektif Yusuf, and Iqbal Kholidi, 'Interaksi Dengan Al- Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik', 1.1 (2024), 75–85
- Arifin, Bustanul, 'IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA', 1.2 (2016), 393–420
- Faidi, Ahmad, 'PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM', *Tsaqofah & Tarikh*, 6.2 (2021), 1–8
- Janah, Nasitotul, 'Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13.2 (2018), 102–19
- Muhtadi, Asep Saiful, 'Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama', *Conference Proceeding ICONIMAD 2019*, 275.1 (2019), 274–300
- Nurchakim, Lukman, Hendra Hendra, and Abu Bakar, 'Defisit Agama Dan Keagamaan Kampung Segeram', *Jurnal Segeram*, 1.1 (2022), 9–23
- Perspectives, Dalam, and Multydisiplin Keilmuan, *Metodologi Studi Slam Dalam Persepektif Multidisiplin Keilmuan*, 2020
- Zamzami, 'Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Keyakinan Dan Praktik Keagamaan Dalam Konteks Pluralisme Agama Dan Sekularisme', *Khulasah: Islamic Studies Journal*, Vol.1 (2019), 55–66